

**PENGARUH KARAKTERISTIK BANK TERHADAP
KINERJA KEUANGAN DAN PROFIL RISIKO
PERBANKAN SYARIAH INDONESIA DENGAN
DIMEDIASI OLEH PENGUNGKAPAN MANAJEMEN
RISIKO**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

KARINA SARI

NIM. 12030111130169

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Karina Sari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130169

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK BANK
TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN
PROFIL RISIKO PERBANKAN SYARIAH
INDONESIA DENGAN DIMEDIASI OLEH
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO**

Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt

Semarang, 19 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Puji Harto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt)

NIP. 19750527 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Karina Sari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130169

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK BANK
TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN
PROFIL RISIKO PERBANKAN SYARIAH
INDONESIA DENGAN DIMEDIASI OLEH
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Juni 2015

Tim Penguji

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt. (.....)
2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Karina Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh karakteristik bank terhadap kinerja keuangan dan profil risiko perbankan syariah Indonesia dengan dimediasi oleh pengungkapan manajemen risiko**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

Karina Sari

NIM : 12030111130169

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Al Insyiroh: 6-8)

“Wahai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

(Al Baqarah: 153)

“Jika kamu merasa gagal itu terjadi karena kamu kurang bersyukur”

“Janganlah kamu berfikir menyerah pada keadaan dan menjadi seorang pecundang apalagi seorang yang munafik!”

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tersayang

Keluarga dan sahabat-sahabat terbaikku

***Terima kasih untuk semua doa, dukungan,
dan bantuannya***

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan seperti kualitas aset produktif (NPF), likuiditas (FDR), ukuran perusahaan (Size), dan kecukupan modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) dan profil risiko melalui pengungkapan manajemen risiko.

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 bank umum syariah dan 5 unit usaha syariah periode 2011-2013. Data penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan dan laporan tahunan yang dipublikasikan. Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) menggunakan SmartPLS 2.0.

Hasil uji *bootstrapping* kinerja keuangan menunjukkan variabel kualitas aset produktif dan pengungkapan manajemen risiko memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan ukuran perusahaan dan kecukupan modal memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA sedangkan variabel likuiditas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA. Hasil uji *bootstrapping* profil risiko menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profil risiko, sedangkan variabel kualitas aset produktif, likuiditas, kecukupan modal, dan pengungkapan manajemen risiko tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil uji *bootstrapping* kinerja keuangan dan profil risiko menunjukkan variabel kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, dan kecukupan modal memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Profil Risiko, Kualitas Aset Produktif, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Pengungkapan Manajemen Risiko

ABSTRACT

The aims of this study are to analyze influence of independent variables which consist of quality of productive assets (NPF), liquidity (FDR), bank size (Size), and capital adequacy (CAR) to financial performance (ROA) and risk profile through risk management disclosure as intervening variable.

Selection of sample use purposive sampling method. The sample that used in this study are ten Islamic bank and five Syariah Banking Unit for period 2011 to 2013. Quantitative data for this study get from quarterly financial report and annual report of Islamic bank. The data were analyzed by path analysis using SmartPLS 2.0

The result of financial performance bootstrapping show that quality of productive assets and risk management disclosure have negative and significant influence to ROA. Bank size and capital adequacy have positive and significant influence to ROA. And liquidity have no significant influence to ROA. The result of risk profile bootstrapping show bank size have positive significant influence to risk profile. Otherwise, quality of productive assets, liquidity, capital adequacy, and risk management disclosure have no significant influence of risk profile. The result both of financial performance and risk profile bootstrapping show quality of productive assets, bank size, and capital adequacy have significant influence risk management disclosure otherwise liquidity have no significant.

Keyword: Financial Performance, Risk Profile, Quality of Productive Assets, Liquidity, Bank Size, Capital Adequacy, Risk Management Disclosure

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan nikmat, rahmat dan kekuatan yang diberikan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**PENGARUH KARAKTERISTIK BANK TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN PROFIL RISIKO PERBANKAN SYARIAH INDONESIA DENGAN DIMEDIASI OLEH PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO**”. Tak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah saw yang berjuang tanpa lelah untuk menegakkan kebenaran, keluarga serta sahabatnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, SE, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dr. H. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat dan arahan selama proses perwalian.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat dan pelayanan terbaik kepada mahasiswa.
6. Ibu yang selalu mendoakan penulis, memberikan nasihat, semangat, dukungan baik moril maupun materil, serta kasih sayang yang tak

terhingga kepada penulis. Terima kasih telah memberikan kehidupanmu kepada penulis bahkan di saat engkau lemah.

7. Bapak yang telah menjagaku di waktu kecil, memberikan kenangan indah di waktu ku kecil, dan menjadi *superhuman* bahkan disaat engkau sakit. Terima kasih telah menjadi motivasi penulis walau engkau telah berada ditempat yang berbeda.
8. Kedua kakak tersayang, Hardi Prawoko dan Rani Femiarti yang menjadi sebagai tempat bermanja-manja terfavorit penulis.
9. Simbah putri yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, dan doa yang terus menerus dengan tulus dan ikhlas.
10. Sahabat-sahabatku di kos Sumurboto I, Winie, Rafi, Intan, Kiki, Mba Cintia, Mba Dinda, dan Mba Rina yang telah menjadi keluarga terdekat penulis di perantauan dalam melalui hari-hari penulis sebagai mahasiswa. Terima kasih atas kebersamaan selama hampir 2 tahun pertama dan memberikan arti bahwa perpisahan bukanlah akhir dari persahabatan.
Gonna miss you all!
11. Sahabat kos Pak Hadi, Rahma, Anya, dan Anut yang selalu mengisi waktu penulis dalam kelaparan, kebodohan, dan kegalauan. Terima kasih atas kenangan hampir 2 tahun terakhirku di Semarang..
12. Sahabat-sahabat Akuntansi Undip Grup *Comel* dan *Next Trip* Anis, Deber, Reni, Rita, Tsara, Rensi, Nindi, Umi, Rusti, Nia, Lala, Nidza, Tanti, Kirana, Arin, Nizar, Sule, Aris, Bayu, Arga. Hari-hari di perkuliahan sangat berwarna berkat canda tawa dan kegilaan bersama kalian.
13. Teman-teman dekat di FEB Undip dan Forkat 2011 Atikah, Rummy, Bunda Dewi, Intan Wijaya, Fina, Mima, Idut, Ade, Naris, Melani, Shofwa, Bhekti Dian, Aryani Intan, Niar, Kak Ros, Uti, Melia, Nurhay, Intan K, Dewi Okta, Rahma Mene, Galuh, Debby.
14. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi Anis, Dewimul, Zeli, Siwi, Anice, Ciwul, Pepi, Mbak Dayu, Mbak Cici.

15. Teman sejak SD, SMP dan SMA yang selalu hadir saat penulis di kampung halaman, Tangerang. Terimakasih telah hadir untuk menjadi sahabat yang tumbuh bersama penulis.
16. Keluarga besar Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro angkatan 2011.
17. Kemuslimahan Mizan 2013 Naris, Anut, Aisyah, Ros, Lope, Rizki, Rosalia.
18. Rekan ZIS Center Undip 2014 Bhukti Dian, Anis, Mas Maul, Nizar, Cici, Dewi, Naris, Dewi Okta, Bagas, Fauzi, Arief, Bara, Ariska, Rita, Lila, Anggi, dan Niar. Terimakasih atas kebersamaannya dalam membina organisasi ini.
19. Teman-teman Organisasi Peduli Dhuafa dan MIZAN FEB Undip terimakasih atas pengalaman yang diberikan kepada penulis.
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan dukungan, serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi karya yang lebih baik di masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1.4 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Stakeholder Theory	17
2.1.2 Bank Syariah	18
2.1.3 Kinerja Keuangan	21
2.1.4 Profil Risiko	22

2.1.5 Manajemen Risiko	24
2.1.6 Pengungkapan Manajemen Risiko	25
2.1.7 Karakteristik Perusahaan	26
2.1.7.1 Kualitas Aset Produktif.....	26
2.1.7.2 Ukuran Perusahaan	28
2.1.7.3 Likuiditas	28
2.1.7.4 Kecukupan Modal.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran	35
2.4 Hipotesis	36
2.4.1 Pengaruh Karakteristik Bank dan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan dan Profil Risiko.....	36
2.4.2 Pengaruh Karakteristik Bank terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.....	40
2.4.3 Pengaruh Tidak Langsung Karakteristik Bank Terhadap Kinerja Keuangan dan Profil Risiko Perbankan Syariah dengan Dimediasi oleh Pengungkapan Manajemen Risiko.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	44
3.1.1 Variabel Dependen (Terikat)	44
3.1.1.1 Kinerja Keuangan	44
3.1.1.2 Profil Risiko.....	45
3.1.2 Variabel Independen (Bebas).....	45
3.1.2.1 Kualitas Aset Produktif	45
3.1.2.2 Ukuran Perusahaan	46
3.1.2.3 Likuiditas	46
3.1.2.4 Kecukupan Modal.....	46

3.1.3 Variabel Intervening	47
3.2 Populasi dan Sampel	49
3.3 Jenis dan Sumber Data	49
3.4 Metode Pengumpulan Data	50
3.5 Metode Analisis Data	52
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
3.5.2 Pengujian Hipotesis.....	52
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	59
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	60
4.2.2 Hasil Uji Hipotesis	62
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.2.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	64
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	67
4.2.3.1 Pengujian Hipotesis H1a	67
4.2.3.2 Pengujian Hipotesis H1b.....	67
4.2.3.3 Pengujian Hipotesis H1c	67
4.2.3.4 Pengujian Hipotesis H1d.....	68
4.2.3.5 Pengujian Hipotesis H1e	68
4.2.3.6 Pengujian Hipotesis H2a	68
4.2.3.7 Pengujian Hipotesis H2b.....	69
4.2.3.8 Pengujian Hipotesis H2c	69
4.2.3.9 Pengujian Hipotesis H2d.....	69
4.2.3.10 Pengujian Hipotesis H2e	70

4.2.3.11 Pengujian Hipotesis H3a	70
4.2.3.12 Pengujian Hipotesis H3b.....	70
4.2.3.13 Pengujian Hipotesis H3c	71
4.2.3.14 Pengujian Hipotesis H3d.....	71
4.2.3.15 Pengujian Hipotesis H4.....	71
4.3 Interpretasi Hasil	74
4.3.1 Pengaruh Karakteristik Bank dan Pengungkapan Manajemen terhadap Kinerja Keuangan.....	74
4.3.1.1 Kualitas Aset Produktif	74
4.3.1.2 Ukuran Perusahaan	75
4.3.1.3 Likuiditas	76
4.3.1.4 Kecukupan Modal.....	77
4.3.1.5 Pengungkapan Manajemen Risiko	78
4.3.2 Pengaruh Karakteristik Bank dan Pengungkapan Manajemen terhadap Profil Risiko	79
4.3.3.1 Kualitas Aset Produktif	79
4.3.3.2 Ukuran Perusahaan	80
4.3.3.3 Likuiditas	81
4.3.3.4 Kecukupan Modal.....	82
4.3.3.5 Pengungkapan Manajemen Risiko	83
4.3.3 Pengaruh Karakteristik Bank terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	84
4.3.3.1 Kualitas Aset Produktif	84
4.3.3.2 Ukuran Perusahaan	85
4.3.3.3 Likuiditas	86
4.3.3.4 Kecukupan Modal.....	87

4.3.4 Pengaruh Tidak Langsung Karakteristik Bank terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi oleh Pengungkapan Manajemen Risiko	88
4.3.5 Pengaruh Tidak Langsung Karakteristik Bank terhadap Profil Risiko yang dimediasi oleh Pengungkapan Manajemen Risiko	89
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Keterbatasan	94
5.3 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah.....	1
Tabel 1.2 Total Aset dan Rasio Keuangan Perbankan Syariah.....	3
Tabel 1.3 Matriks Penerapan Manajemen Risiko	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Item-Item Manajemen Risiko	48
Tabel 3.2 Populasi	50
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian PLS	58
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel	60
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.3 R Square	63
Tabel 4.4 Path Coefficients – Kinerja Keuangan	65
Tabel 4.5 Path Coefficients – Profil Risiko	66
Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Uji Statistik	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Risiko Perbankan Syariah	7
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 3.1 Rancangan Model Struktural Kinerja Keuangan	53
Gambar 3.2 Rancangan Model Struktural Profil Risiko	54
Gambar 4.1 Output Bootstrapping Kinerja Keuangan.....	65
Gambar 4.2 Output Bootstrapping Profil Risiko.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERBANKAN SYARIAH	99
LAMPIRAN B STATISTIK DESKRIPTIF	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya UU No. 10/1998 tentang perbankan secara tegas menempatkan sistem perbankan syariah sebagai bagian dari Sistem Perbankan Nasional. Hal penting dari peraturan tersebut adalah bank-bank umum dan bank-bank perkreditan rakyat konvensional dapat menjalankan transaksi perbankan syariah melalui pembukaan kantor-kantor cabang syariah atau mengkonversikan kantor cabang konvensional menjadi kantor cabang syariah (Arifin, 2009). Peraturan tersebut mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat sehingga perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tanggapan positif dari peraturan tersebut tercermin dalam peningkatan jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah. Perkembangan kelembagaan perbankan syariah terlihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah

Kelompok Bank	1992	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Umum Syariah	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	5	6	11	11	11	11
Unit-Usaha Syariah	-	1	3	3	6	8	15	19	20	26	27	25	23	24	24	24
TOTAL	1	3	5	5	8	10	18	22	23	29	32	31	34	35	35	35

Sumber: Data yang telah diolah

Indonesia menganut *dual banking system* (Stiawan, 2009). *Dual banking system* memiliki arti terselenggaranya dua sistem perbankan (non syariah dan syariah) secara berdampingan (Faisol, 2008).

Dual system banking yang terselenggara di Indonesia akan menyebabkan persaingan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional dalam memperebutkan pasar perbankan di Indonesia. Perbankan yang memiliki kesehatan yang baik akan memenangkan persaingan. Kesehatan bank dapat digunakan untuk menentukan kondisi perbankan guna mengetahui kinerjanya. Kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko. Dengan demikian, kinerja bank dan risiko sangatlah penting dalam menentukan kesehatan bank sehingga kinerja bank yang baik dan risiko yang rendah yang dimiliki perbankan akan membantu perbankan dalam memenangkan persaingan antar bank.

Dalam operasionalnya, perbankan syariah mengadopsi pola pengoperasian dan prosedur dari perbankan konvensional selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Bila terjadi pertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, maka bank-bank Islam merencanakan dan menerapkan prosedur mereka sendiri guna menyesuaikan aktivitas perbankan mereka dengan prinsip-prinsip syariah Islam (Arifin, 2009). Untuk memastikan aktivitas perbankan syariah tidak bertentangan dengan prinsipnya, dibentuklah Dewan Syariah yang memberikan masukan (*advice*) dan memastikan perbankan syariah terhindar dari unsur-unsur yang dilarang oleh Islam. Prinsip syariah yang utama

adalah melarang adanya riba dari berbagai jenis transaksi atau aktivitas perbankan syariah.

Perbankan syariah telah menjadi fenomena dimana mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Dalam kurun waktu 10 tahun, perbankan syariah di Indonesia terus berkembang sehingga berjumlah 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah. Dari segi total aset, perbankan syariah secara konsisten terus mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2011 total aset perbankan syariah senilai Rp145,467 miliar dan pada tahun 2013 senilai Rp242,276 miliar. Peningkatan total aset tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 33,4% disetiap tahunnya. Dari segi pembiayaan, perbankan syariah juga terus mengalami pertumbuhan 44,1% disetiap tahunnya. Berbagai pertumbuhan ini sesuai dengan pernyataan Karya dan Rakhman (2006) dalam Hesti (2010) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia merupakan paling pesat dari segi bertambahnya bank yang menawarkan produk syariah maupun segi pertumbuhan asetnya. Perkembangan yang pesat dalam berbagai segi tersebut membuka peluang perbankan syariah dalam memperebut pasar perbankan di Indonesia yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2
Total Aset dan Rasio Keuangan Perbankan Syariah

Tahun	Total Aset (Miliar Rupiah)	NPF (%)	FDR (%)	CAR (%)	ROA (%)
2011	145,467	2,52	88,9	16,63	1,79
2012	195,018	2,2	100,0	14,13	2,14
2013	242,276	2,62	100,3	14,42	2,00

Sumber: Data yang telah diolah

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank dalam hal pengumpulan dan penyaluran dananya. Kelebihan dan kekurangan bank mampu digambarkan oleh kinerja keuangan. Kelebihan tersebut akan dimanfaatkan dan dipertahankan oleh pihak bank. Sedangkan, kekurangan tersebut akan diperbaiki dan diminimalkan. Kinerja keuangan juga mampu menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Kusumo, 2008).

Kinerja keuangan dapat dihitung melalui tingkat profitabilitasnya (Stiawan, 2009). Profitabilitas terkait dengan efisiensi perbankan yang diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan aset. Perbankan menginginkan profitabilitasnya yang tinggi karena akan mencerminkan kinerja bank yang baik.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*) sehingga kinerja keuangan dapat digambarkan menggunakan rasio tersebut. Menurut Muljono (1999) dalam Nugroho (2011), ROA dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA, semakin besar pula laba yang dihasilkan bank tersebut dan semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset.

Dari tabel 1.2 di atas dapat dilihat total aset dan rasio keuangan perbankan syariah mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Terdapat fenomena pada perkembangan total aset tahun 2012 ke tahun 2013 yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan total aset memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan. Total aset mengalami peningkatan sebesar Rp47.258 miliar namun

kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA mengalami penurunan 0,14%. Hal ini juga terjadi pada kecukupan modal yang diproksikan oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang seharusnya berbanding lurus terhadap ROA. Nilai CAR pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2,5% dibandingkan tahun 2011 namun nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 0,35% pada tahun 2013. Hal ini juga terjadi pada CAR pada tahun 2013 yang mengalami peningkatan sebesar 0,29% dibandingkan tahun 2012 namun nilai ROA mengalami penurunan sebesar 0,14% pada tahun 2013. Likuiditas yang diproksikan FDR (*Financial Deposit Ratio*) memiliki arah yang berbeda dengan ROA di tahun 2013. Pada tahun 2013, FDR mengalami peningkatan sebesar 0,3% dibandingkan tahun 2012 namun ROA mengalami penurunan sebesar 0,14% jika dibandingkan dengan tahun 2012.

Kinerja keuangan mampu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik bank. Karakteristik bank bisa menunjukkan kualitas bank melalui perhitungan rasio keuangan (Kusumo, 2008). Karakteristik bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas aset produktif, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kecukupan modal. Dari 4 (empat) karakteristik tersebut, terdapat 3 (tiga) yang dihitung menggunakan rasio keuangan yaitu rasio NPF untuk mengukur kualitas aset produktif, rasio FDR untuk mengukur likuiditas, dan rasio CAR untuk mengukur kecukupan modal.

Penilaian kualitas aset produktif dilakukan dengan menentukan tingkat kolektibilitas. Hal ini bisa dilihat dari rasio NPF yang merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Nugroho (2011) dan Stiawan (2009) meneliti pengaruh NPF terhadap ROA. Hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan kualitas aset produktif memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) yang menunjukkan bahwa kualitas aset produktif memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo (Faisol, 2008). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah FDR (*Financial Deposit Ratio*). Rasio tersebut digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Penelitian Stiawan (2009) dan Nugroho (2011) memberikan hasil likuiditas memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Sedangkan Werdaningtyas (2002) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROA.

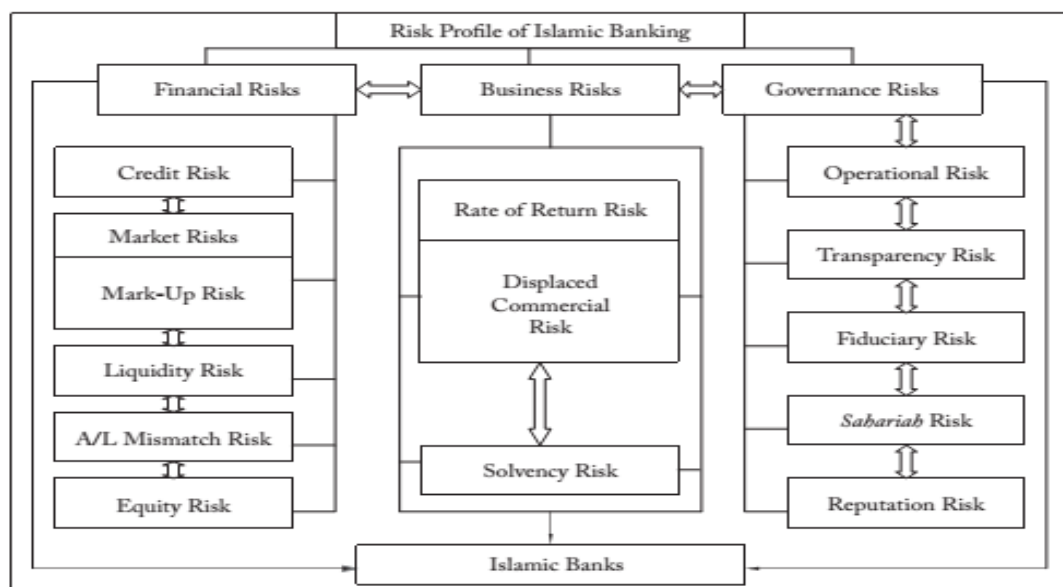
Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan total aset. Besarnya total aset menggambarkan perusahaan tersebut memiliki posisi keuangan yang stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Velnampy dan Nimalathasan (2010) dan Dogan (2013) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. Sedangkan penelitian Huang (2002) menemukan bahwa terdapat tidak hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan.

Tingkat kecukupan modal dinyatakan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) meneliti mengenai CAR terhadap ROA. Hasil dari penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) menunjukkan pengaruh positif signifikan antara CAR terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Puspitasari (2009) dimana kecukupan modal terbukti

berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun, penelitian Almia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan hubungan CAR yang negatif signifikan terhadap ROA.

Risiko menjadi fenomena tersendiri dalam perkembangan perbankan syariah. Perkembangan dan perubahan lingkungan perbankan menyebabkan timbulnya berbagai risiko. Banyak faktor yang signifikan dalam memunculkan risiko, seperti regulasi lingkungan (Iqbal dan Mirokhor, 2007). Perkembangan dan perubahan lingkungan yang dihadapi perbankan syariah dihadapkan pada risiko tambahan sbb:

Gambar 1.1
Risiko Perbankan Syariah



Sumber: Iqbal dan Mirakhor (2007)

Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan kerugian atas pendapatan dan nilai aset. Kerugian yang tidak diharapkan yang diakui sebagai risiko. Sedangkan kerugian yang diharapkan tidak diakui sebagai risiko. Terdapat 10 jenis risiko

yang tercantum pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Penilaian risiko dalam perbankan dapat tercermin dalam laporan profil risiko. Profil risiko diartikan sebagai gambaran secara menyeluruh atau besarnya potensi risiko yang melekat pada seluruh portofolio eksposur bank (Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011). Profil risiko tercantum di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan bank. Profil risiko wajib disampaikan bank dalam laporan profil risiko kepada Bank Indonesia.

Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011 menjadi dasar baru dalam perkembangan manajemen risiko perbankan syariah. Peraturan ini menjadikan peringkat profil risiko menjadi 5 (lima) yang sebelumnya hanya 3 (tiga) peringkat. Diharapkan peraturan ini mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai keseluruhan risiko yang ditunjukkan dengan 5 (lima) peringkat risiko tersebut. Berikut adalah matriks penerapan tingkat risiko yang berisikan penilaian profil risiko:

Tabel 1.3
Matriks Penerapan Tingkat Risiko

Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
	<i>Strong</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Fair</i>	<i>Marginal</i>	<i>Unsatisfactory</i>
<i>Low</i>	1	1	2	3	3
<i>Low to Moderate</i>	1	2	2	3	4
<i>Moderate</i>	2	2	3	4	4
<i>Moderate to High</i>	2	3	4	4	5
<i>High</i>	3	3	4	5	5

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia (2012)

Tabel 1.3 menggambarkan penilaian profil risiko. Penilaian profil risiko terdiri atas penilaian risiko inheren (*Inherent Risk*) dan kualitas penerapan manajemen risiko (*Risk Control System*). Penilaian risiko inheren merupakan penilaian risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yang dikategorikan dalam 5 peringkat – *low*, *low to moderate*, *moderate*, *moderate to high*, *high*. Kualitas penerapan manajemen risiko dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat – *strong*, *satisfactory*, *fair*, *marginal*, *unsatisfactory*. Hasil dari kedua penilaian tersebut akan ditetapkan menjadi penilaian profil risiko terdiri dari 5 (lima) peringkat, yaitu peringkat 1 (*low*), 2 (*low to moderate*), 3 (*moderate*), 4 (*moderate to high*), dan 5 (*high*). Peringkat profil risiko yang kecil mencerminkan kondisi bank yang baik karena rendahnya risiko yang dihadapi (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, 2012).

Salah satu tujuan perbankan adalah memiliki risiko yang rendah. Risiko yang rendah ini tercermin dalam penilaian profil risiko. Karakteristik bank diharapkan mampu untuk mempengaruhi penilaian profil risiko sehingga tercipta risiko yang rendah.

Karakteristik pertama dalam penelitian ini adalah kualitas aset produktif. Kualitas aset produktif diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). NPF berhubungan dengan risiko pembiayaan di perbankan syariah. Pengelolaan NPF yang buruk akan berakibat pada tingginya risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah. Hal tersebut akan berhubungan dengan tingginya peringkat profil risiko. Karakteristik kedua dalam penelitian ini adalah likuiditas. Likuiditas diproksikan dengan *Financial Deposit Ratio* (FDR). FDR berhubungan dengan risiko likuiditas di perbankan syariah. Tingginya FDR menggambarkan perbankan mampu melunasi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo sehingga akan terhindar dari risiko likuiditas yang besar. Karakteristik ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset akan menggambarkan kemampuan perbankan untuk menanggulangi risiko yang muncul dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Total aset yang besar menggambarkan posisi keuangan yang stabil sehingga mampu untuk menghadapi risiko yang muncul lebih baik dibandingkan total aset yang kecil sehingga akan berpengaruh pada peringkat profil risiko yang rendah. Karakteristik yang keempat adalah kecukupan modal. Kecukupan modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kecukupan modal yang disediakan perbankan akan digunakan untuk mengantisipasi risiko yang muncul. Sehingga, semakin besarnya CAR diharapkan mampu menekan risiko yang dihadapi perbankan dan berdampak pada rendahnya peringkat profil risiko.

Kesehatan bank harus dipelihara dengan menerapkan prinsip manajemen risiko (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, 2012). Dengan demikian peran

manajemen risiko akan mendukung terciptanya kinerja yang baik dan risiko yang rendah. Dalam konsep ekonomi Islam, manajemen risiko berkaitan dengan ketidakpastian (*gharar*). Sedangkan, ketidakpastian (*gharar*) merupakan prinsip Islam yang harus dihindarkan dari aktifitas muamalah. Oleh karena itu, peran manajemen risiko berguna dalam hal meminimalkan ketidakpastian (*gharar*) tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian informasi sejelas-jelasnya sehingga pengungkapan manajemen risiko diperlukan.

Penilaian kinerja keuangan dan profil risiko dalam perbankan dapat didorong dan dipengaruhi oleh pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu komunikasi atas informasi mengenai strategi, karakteristik, operasi, dan faktor eksternal perusahaan yang memiliki potensi mempengaruhi hasil yang diinginkan (Rahman *et al.*, 2013).

Pengungkapan manajemen risiko diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menurunkan peringkat profil risiko. Pengungkapan manajemen risiko akan memberikan informasi risiko yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Pengungkapan manajemen risiko akan mampu memberikan informasi mengenai identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko perusahaan sehingga mampu untuk menurunkan risiko yang dihadapi perbankan yang tercermin dalam peringkat profil risiko yang rendah.

Pengungkapan manajemen risiko diharapkan juga mampu untuk memberikan pengaruh tidak langsung yang menghubungkan karakteristik bank

dengan kinerja keuangan dan profil risiko. Menurut Rahman *et al.* (2013), karakteristik perusahaan memiliki pengaruh terhadap perluasan pengungkapan manajemen risiko. Aset produktif diprosikan menggunakan *Non Performing Financing* (NPF). Tingginya NPF memiliki arti buruknya pengelolaan pembiayaan bermasalah. Hal tersebut memungkinkan dua hal yang terjadi. Pertama, perbankan akan memberikan informasi yang luas mengenai risiko yang terjadi untuk memenuhi keperluan *stakeholder*. Kedua, manajemen akan menghindari memberikan informasi yang luas untuk menjaga kepercayaan *stakeholder* agar tidak berkurang.

Perbankan yang besar cenderung memberikan informasi yang lebih beragam dibandingkan perbankan yang kecil di dalam *annual report*. Bank yang besar memiliki informasi yang kompleks. Informasi yang kompleks tersebut harus diungkap sebagai wujud tanggung jawab kepada *stakeholder*. Dengan demikian, besarnya ukuran perusahaan mampu mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Doi dan Harto, 2014). Tingginya likuiditas menunjukkan semakin baiknya perbankan. Kondisi ini mendorong perbankan untuk mengungkapkan risiko secara lebih luas. Sehingga memungkinkan terdapat hubungan antara likuiditas terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penilaian modal merupakan penilaian terhadap kecukupan modal perbankan syariah untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi

eksposur risiko di masa mendatang (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, 2012). Dengan demikian, kecukupan modal diharapkan mampu mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2013) dan Stiawan (2009) dengan memodifikasi variabel dependen dan variabel intervening. Penelitian ini menambahkan variabel dependen dengan profil risiko, sehingga terdapat 2 (dua) variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan dan profil risiko. Dalam penelitian terdahulu, variabel profil risiko belum ada yang meneliti. Berbeda dengan penelitian Rahman *et al.* (2013), pengungkapan manajemen risiko dalam penelitian ini akan dijadikan variabel intervening yang menghubungkan karakteristik bank dengan kinerja keuangan dan profil risiko. Penelitian ini dimulai pada periode 2011 sesuai dengan penerapan Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini akan difokuskan pada perbankan syariah terutama bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan meneliti pengaruh kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan dan profil risiko yang dimediasi oleh pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, memunculkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah karakteristik bank (kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal) memiliki pengaruh pengungkapan manajemen risiko di dalam perbankan syariah di Indonesia?
- b. Apakah karakteristik bank (kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja keuangan dan profil risiko melalui pengungkapan manajemen risiko di dalam perbankan syariah di Indonesia?
- c. Apakah pengungkapan manajemen risiko memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan profil risiko dalam perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi mengenai kinerja keuangan dan risiko perbankan syariah dengan pengungkapan manajemen risiko di dalam laporan keuangan perbankan syariah di Indonesia. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antara pengungkapan manajemen risiko dengan kinerja keuangan dan risiko dalam perbankan syariah di Indonesia
- b. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh antara karakteristik bank yaitu kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal terhadap pengungkapan manajemen risiko di dalam perbankan syariah di Indonesia.
- c. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh tidak langsung antara karakteristik perusahaan (kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal) terhadap kinerja keuangan dan profil risiko melalui pengungkapan manajemen risiko di dalam perbankan syariah di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris adanya pengaruh karakteristik bank terhadap kinerja perusahaan dan profil risiko perbankan syariah yang dimediasi oleh pengungkapan manajemen risiko
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan khususnya di bidang perbankan syariah.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja perbankan syariah.
2. Memberikan informasi tentang karakteristik bank dan pengungkapan manajemen risiko dengan kinerja keuangan dan profil risiko perbankan syariah.

1.4 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun secara sistematika yang terdiri dari beberapa bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini memuat ladsan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat bagaimana penelitian akan dilakukan. Bab ini juga membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut meliputi variabel penelitian dan deinisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil sebagai pembahasan hasil penelitian.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat simpulan peneliti, keterbatasan, serta saran untuk penelitian mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder theory*

Stakeholder didefinisikan Gray *et al.* (1996) dalam Amran (2009) adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), *stakeholder theory* merupakan perusahaan dan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Menurut Clarkson (1995), *stakeholder* merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki atau mengklaim atas hak kepemilikan ataupun kepentingan dalam perusahaan dalam aktifitas di masa lalu, sekarang, ataupun depan.

Stakeholder berkembang dan terdiri atas pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang memiliki peran dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. *Stakeholder* terbagi atas dua golongan yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder (Clarkson, 1995). *Stakeholder* primer adalah pihak yang berpartisipasi dan menentukan keberlangsungan perusahaan hidup perusahaan. *Stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan, namun tidak terlibat dalam suatu transaksi dan tidak terlalu penting dalam keberlangsungan perusahaan. Penggolongan tersebut dapat disempitkan kembali menjadi dua golongan yaitu *stakeholder* sukarela dan *stakeholder* non-sukarela

(Clarkson, 1995). *Stakeholder* sukarela merupakan pihak yang menanggung risiko atas aktifitas yang dilakukan perusahaan. Sedangkan, *stakeholder* non-sukarela merupakan pihak yang menghadapi risiko akibat kegiatan perusahaan.

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakai sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Kemampuan tersebut berupa kemampuan untuk membatasi pemakai sumber ekonomi, akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2000 dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Stakeholder membutuhkan informasi mengenai keadaan perusahaan. Kondisi perusahaan tercermin dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan juga tertuang di laporan keuangan. Menurut Amran *et al.* (2009), laporan keuangan seharusnya mampu memberikan informasi yang bermanfaat untuk *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang nomor 21 tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank

umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan bank pembiayaan rakyat syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Menurut Rivai (2013), bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam, yaitu aturan perjanjian (akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum Islam. Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usahanya yang halal.

Dalam menjalankan usahanya, bank syariah harus menjunjung prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Menurut Rivai (2013), prinsip yang dianut bank syariah adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip keadilan, prinsip tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dan nasabah.
- b. Prinsip kemitraan, kedudukan nasabah dan bank sederajat sebagai mitra usaha.
- c. Prinsip ketentraman, produk-produk bank sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah.
- d. Prinsip transparansi/keterbukaan, laporan keuangan bank memberikan informasi secara berkesinambungan dan terbuka.
- e. Prinsip universalitas, dalam melaksanakan aktivitasnya, bank tidak membedakan suku, agama, ras, golongan agama, dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai '*rahmatan lil 'alamin*'.
- f. Tidak ada riba (*non-usuarius*).
- g. Laba yang wajar (*legitimate profit*).

Antonio (2001) menyatakan prinsip-prinsip dasar perbankan syariah terbagi menjadi lima (5) bagian:

1. Prinsip titipan atau simpanan (*Al-Wadi'ah*). *Al-Wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.
2. Prinsip bagi hasil (*Profil-Sharing*). Ciri utama prinsip bagi hasil adalah bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengusaha. Secara umum, prinsip bagi hasil

dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu *al-musyarakah*, *al-mudharabah*, *al-muzara'ah*, dan *al'musaqah*. Prinsip yang paling banyak dipakai adalah *al-musyarakah* dan *al-mudharabah*, sedangkan *al-muzara'ah*, dan *al'musaqah* digunakan khusus untuk pembiayaan pertanian beberapa bank Islam.

3. Prinsip jual beli (*Sale and Purchase*). Prinsip jual beli merupakan proses perpindahan hak milik barang atau aset dengan menggunakan uang sebagai media. Terdapat tiga jenis jual beli yang telah dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu *bai' al-murabahah*, *bai' as-salam*, dan *bai' al-istishna*.
4. Prinsip sewa (*Operational Lease and Financial Lease*) melalui. Prinsip ini biasa disebut *Al-Ijarah* yang merupakan akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa melalui pembayaran upah sewa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang tersebut.
5. Prinsip jasa (*Fee-Base Services*). Beberapa bentuk layanan jasa yang disediakan oleh bank syariah untuk nasabahnya dalam jasa keuangan antara lain *al-walakah*, *al-kafalah*, dan *al-hawalah*.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi memiliki arti kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Menurut Kusumo (2008), kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana

maupun penyaluran dananya. Sedangkan menurut Sukarno dan Syaichu (2006), kinerja didefinisikan sebagai seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Menurut Fachrudin (2011), kinerja perusahaan melibatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang yang merupakan prestasi kerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan (Kusumo, 2008). Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dianalisa untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Hesti, 2010). Semakin besar nilai ROA akan menggambarkan keuntungan yang dicapai perbankan dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

2.1.4 Profil Risiko

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren (*inherent risk*) dan kualitas penerapan manajemen risiko yang meliputi sistem pengendalian risiko (*risk control system*). Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas,

risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Pada bank syariah, terdapat 2 (dua) risiko lain, yaitu risiko imbal hasil dan risiko investasi.

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikualifikasi maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, 2012). Penetapan tingkat risiko inheren atas masing-masing risiko mengacu pada prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikategorikan ke dalam peringkat 1 (*low*), 2 (*low to moderate*), 3 (*moderate*), 4 (*moderate to high*), dan 5 (*high*).

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, 2012). Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap 4 (empat) aspek yang saling terkait, yaitu tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, dan proses manajemen risiko, dan kecukupan sistem pengendalian risiko. Tingkat kualitas penerapan manajemen risiko untuk masing-masing risiko dikategorikan ke dalam 5 (lima) peringkat, yaitu 1 (*strong*), 2 (*satisfaction*), 3 (*fair*), 4 (*marginal*), dan 5 (*unsatisfaction*).

Penilaian risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko akan menjadi dasar penetapan peringkat faktor profil risiko. Penetapan peringkat faktor profil risiko terdiri dari 5 (lima) peringkat, yaitu peringkat 1 (*low*), 2 (*low to*

moderate), 3 (*moderate*), 4 (*moderate to high*), dan 5 (*high*). Ukuran peringkat faktor profil risiko yang lebih kecil mencerminkan semakin rendahnya risiko yang dihadapi bank.

2.1.5 Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011). Manajemen risiko mengacu pada metode dan prosedur yang digunakan oleh organisasi untuk *manage* risiko ataupun meraih kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan (Amran, 2009).

Manajemen risiko merupakan fondasi sistem perbankan (Khalid dan Amjad, 2012). Fondasi tersebut menentukan kekuatan menghadapi situasi yang tidak diprediksi. Kekuatan tersebut membantu perbankan syariah dalam mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan perusahaan. Jika manajemen risiko dilaksanakan dengan baik, maka perbankan syariah mampu menghadapi situasi yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Manajemen risiko merupakan jawaban atas pengelolaan risiko. Perbankan syariah menghadapi berbagai risiko seperti risiko kredit, likuiditas, pasar, dan lain-lain. Risiko tersebut muncul dari berbagai aktivitas yang dilakukan bank. Risiko tersebut perlu dikelola. Pengelolaan risiko bertujuan untuk meminimalkan dampak risiko yang muncul di masa depan.

Konsep ketidakpastian dalam ekonomi Islam menjadi salah satu motivasi penting dalam proses manajemen risiko Islami karena sudah menjadi kewajiban

bagi setiap umat Islam untuk mengamankan setiap tindakannya dan melakukan mitigasi terhadap setiap risiko yang akan diambil (Ikatan Bankir Indonesia, 2013). Muslim yang baik tidak akan menyerah pada risiko. Dalam hadist dikisahkan seorang sahabat Rasulullah saw. meninggalkan untanya tanpa diikat pada sesuatu lalu ditinggalkan, Rasulullah saw. bertanya: “Mengapa tidak kamu ikatkan?” orang tersebut menjawab: “Saya sudah bertawakal kepada Allah.” Rasulullah saw. tidak menyetujui cara berpikir orang tersebut, lalu bersabda: “Ikatlah dulu lalu bertawakallah.” Hal tersebut menunjukkan bahwa melakukan mitigasi risiko harus dilakukan terlebih dahulu sebelum berserah diri kepada Allah.

2.1.6 Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko merupakan cara mengkomunikasikan informasi mengenai strategi, karakteristik, operasional, dan faktor eksternal lainnya yang berpotensi mempengaruhi perusahaan di masa depan (Rahman *et al.*, 2013). Pengungkapan manajemen risiko merupakan bentuk komunikasi perusahaan atas informasi perusahaan mengenai risiko yang terjadi atas kegiatan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko ini ditujukan kepada *stakeholder* perusahaan.

Perusahaan yang baik akan mengungkapkan manajemen risiko secara lengkap, transparan, jelas, dan akurat. Pengungkapan manajemen risiko sebaiknya memberikan informasi kepada *stakeholder* sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan manajemen risiko wajib memublikasikannya di dalam *annual report*.

Pengungkapan diatur dalam PSAK 60. PSAK 60 mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi yang dapat mengevaluasi jenis dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan. Pengungkapan informasi ini berupa pengungkapan kualitatif dan kuantitatif. Pengungkapan kualitatif mengungkap eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan, dan proses pengelolaan risiko. Sedangkan pengungkapan kuantitatif disyaratkan mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

2.1.7 Karakteristik Bank

2.1.7.1. Kualitas Aset Produktif

Aset produktif merupakan penanaman dana bank dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan pada Bank Indonesia dan Pemerintah, tagihan atas Surat Berharga Syariah yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan akseptasi, tagihan derivatif, penyertaan, penempatan pada bank lain, transaksi rekening administratif dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamaan dengan itu. Menurut Taswan (2005), aset produktif (*earning assets*) adalah penanaman dana bank dalam valuta rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Kualitas aset harus selalu dipantau dan dianalisis oleh manajer karena berhubungan dengan tingkat kelangsungan hidup perbankan. Kualitas aset

produktif mengacu pada kualitas aset yang menghadapi risiko pembiayaan akibat aktivitas pembiayaan dan investasi dana.

Kualitas aset produktif dinilai dengan menentukan tingkat kolektibilitas. Kolektibilitas merupakan tingkat kelacaran pembayaran kewajiban nasabah berdasarkan jumlah hari tunggakan (Dewi, 2010). Kolektibilitas berpengaruh terhadap 2 hal penting, yaitu tingkat kesehatan bank syariah dan perolehan laba bank. Menurut Muhammad (2005) dalam Dewi (2010) kolektibilitas pembiayaan dikategorikan menjadi 5 macam, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan, perhatian khusus, dan macet.

Kualitas aset produktif dalam penelitian ini akan diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Dalam bank konvensional, rasio NPF dikenal dengan NPL (*Non Performing Loan*) yang berarti besarnya risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Perbankan syariah tidak menggunakan istilah *loan* (kredit) namun menggunakan istilah *financing* (pembiayaan), karena hal tersebut kualitas aset produktif dinilai menggunakan NPF (Muhammad, 2005).

NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Bank Indonesia mengategorikan pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Nilai NPF yang tinggi memiliki arti kualitas pembiayaan perbankan syariah yang buruk. Selain itu, tingginya NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya dan menggambarkan tingkat risiko pembiayaan cukup tinggi. Menurut Muhammad (2005), NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.1.7.2. Ukuran Perusahaan – *Size*

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan. Peningkatan ini berdampak pada penyediaan informasi yang dibutuhkan kelompok besar *stakeholder*. Semakin besar *stakeholder*, semakin besar pengungkapan informasi yang berguna memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Amran, 2009).

Perusahaan yang besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil pada laporan keuangan (Rahman *et al.*, 2013). Hal tersebut mampu disebabkan perusahaan yang besar memiliki informasi lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang kecil. Informasi yang kompleks tersebut harus diungkap untuk menunjukkan tanggungjawab perusahaan kepada *stakeholder*.

2.1.7.3. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo (Faisol, 2007). Menurut Simorangkir (2004), likuiditas merupakan kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat (Kuncoro dan Suharjono, 2002).

Siamat (1999) dalam Sartika (2012) menyatakan bahwa bank yang likuid adalah bank yang memiliki sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan

likuiditasnya, memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank memiliki surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi kas, dan mempunyai kemampuan mendapatkan likuiditas dengan cara menciptakan uang. Sedangkan menurut Kusumo (2008), bank yang dinyatakan likuid adalah bank yang mampu memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Penelitian ini mengukur likuiditas menggunakan FDR – *Financial Deposit Ratio*. Pada umumnya, penghitungan likuiditas menggunakan FDR digunakan oleh bank syariah sedangkan LDR – *Loan Deposit Ratio* – digunakan oleh bank konvensional. Hal ini terjadi karena bank syariah tidak menggunakan istilah kredit (*loan*) namun menggunakan pembiayaan (*financing*).

FDR – *Financial Deposit Ratio* – menggambarkan seberapa besar dana bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan. FDR dihitung dari perbandingan total pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan merupakan pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga yang dimaksud adalah giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank) (Hesti, 2010). FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.7.4. Kecukupan Modal

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank umum syariah dan unit usaha syariah untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa mendatang (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, 2012). Dalam melakukan penilaian permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Dalam penelitian ini, kecukupan modal diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aset bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dana modal sendiri. Dengan kata lain, CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Perhitungan CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Amran *et al.* (2009) menganalisis tersedianya pengungkapan manajemen dalam *annual report* pada perusahaan di Malaysia yang berfokus pada sektor non-keuangan. Penelitian Amran *et al.* (2009) menganalisis perluasan atas pengungkapan risiko dan hubungannya terhadap karakteristik perusahaan dan

strategi diversifikasi. yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan jenis industri. Sampel perusahaan yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari *annual report* dari perusahaan yang tercantum dalam Bursa Malaysia tahun 2005. Metode yang digunakan dalam menganalisis pengungkapan risiko adalah *content analysis*. sedangkan metode statistik menggunakan model regresi. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perluasan pengungkapan risiko.

Stiawan (2009) menganalisis pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar, dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini mengamati perbankan syariah pada periode 2005 sampai 2008 menggunakan metode statistik regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan 161 *annual report* yang terdiri dari bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank perkreditan rakyat syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini, faktor makroekonomi diukur dengan pertumbuhan inflasi dan GDP, pangsa pasar diukur menggunakan pangsa pembiayaan, sedangkan karakteristik bank diukur menggunakan CAR, FDR, NPF, BOPO, dan ukuran perbankan (SIZE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor makroekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR, pangsa pasar, CAR, NPF, BOPO, dan Size memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Puspitasari (2009) dalam penelitiannya menganalisis hubungan CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA (*Return on Asset*). Penelitian ini dilakukan pada bank devisa pada periode 2003 sampai 2007.

Penelitian ini menggunakan 20 sampel bank devisa di Indonesia dengan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDN dan Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Fachrudin (2011) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *agency cost*; pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan; serta pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai variabel intervening. Metode statistik dalam penelitian ini adalah *path analysis*. populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam BEI tahun 2009. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan positif struktur modal terhadap *agency cost* dan pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap *agency cost*, tidak terdapat pengaruh signifikan struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan, serta tidak terdapat pengaruh langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai variabel intervening.

Nugroho (2011) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh FDR, NPF, BOPO, KAP, dan PLO terhadap ROA (*Return on Asset*). Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2006 sampai 2010 menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan *annual report* 16 perbankan syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa FDR, NPF, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA, sedangkan KAP dan PLO tidak secara signifikan mempengaruhi ROA.

Rahman *et al.* (2013) dalam penelitiannya menganalisis praktik pengungkapan manajemen risiko pada perbankan syariah di daerah MENA. Dalam penelitian ini, peneliti menguji tingkat kepatuhan perbankan syariah terhadap IFSB menggunakan *content analysis* dan OLS. Penelitian ini menggunakan *annual report* 60 perbankan syariah (selama 3 tahun untuk 20 perbankan syariah) dan menganalisis 50 pengungkapan risiko. Hasil dari penelitian ini ukuran perusahaan, *cross border listing*, *credit rating*, dan banyaknya cabang bank syariah memiliki hubungan yang signifikan terhadap perluasan pengungkapan manajemen risiko bank syariah.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian (tahun)	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amran <i>et al.</i> (2009) <i>Risk Reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysia annual reports</i>	Content Analysis Regression	Risk Disclosure (V.Dependen) Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Industri (V.Independen)	Leverage tidak signifikan terhadap <i>risk disclosure</i> Ukuran dan jenis industri signifikan mempengaruhi <i>risk disclosure</i>
2.	Adi Stiawan (2009) Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Regresi Berganda	ROA (V.Dependen) Faktor makroekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank (V.Independen)	Faktor makroekonomi (pertumbuhan inflasi dan GDP) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank

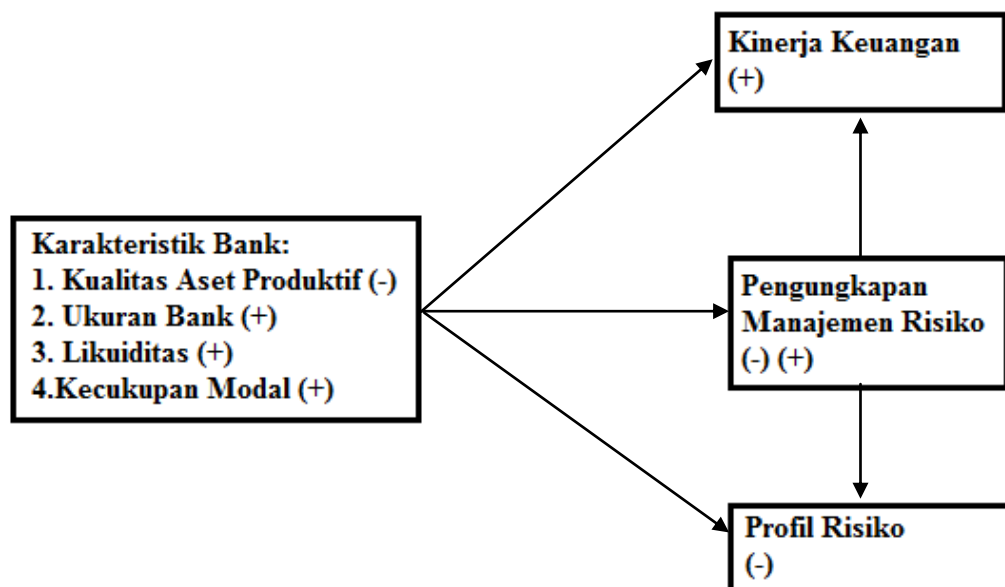
				(FDR, CAR, NPF, BOPO, dan SIZE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
3.	Diana Puspita (2009) Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA	Regresi Berganda	ROA (V.Dependen) CAR, NPL, PDN,, NIM, BOPO, LDR, Suku Bunga SBI (V.Independen)	PDN dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
4.	Fachruddin (2011) Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan <i>Agency Cost</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Path Analysis	Kinerja Perusahaan (V.Dependen) Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan (V.Independen) Agency Cost (V.Intervening)	Struktur Modal, ukuran perusahaan, dan <i>agency cost</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>agency cost</i> Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>agency cost</i> .
5.	Nugroho (2011) Analisis Pengaruh FDR, NPF, BOPO, KAP, dan PLO terhadap <i>Return on Asset</i>	Regresi Berganda	ROA (V.Dependen) FDR, NPF, BOPO, KAP, dan PLO (V.Independen)	FDR, NPF, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA KAP dan PLO tidak secara signifikan mempengaruhi ROA
6.	Rahman <i>et al.</i> (2013) <i>Risk Management</i>	Content Analysis dan OLS	Pengungkapan Manajemen Risiko	Ukuran, Cross-Border Listing, Credit

	<i>Disclosure Practise of Islamic Banks in the Mena Region: An Empirical Analysis</i>		(V.Dependen) Ukuran, Cross-Border Listing, Cabang,dan Tingkat Kredit Bank Syariah (V.Independen)	Rating, Cabang Bank Syariah signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
--	---	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan tiga (3) variabel yaitu variabel dependen (kinerja keuangan dan risiko), independen (karakteristik bank – kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal), dan intervening (pengungkapan manajemen risiko).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Karakteristik Bank dan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan dan Profil Risiko

Kualitas aset produktif dalam penelitian ini diukur menggunakan NPF (*Net Performing Financing*). NPF menggambarkan pengelolaan pembiayaan beresiko perbankan terhadap keseluruhan pembiayaan. Dengan demikian, semakin tinggi rasio NPF memiliki arti pengelolaan pembiayaan bank tersebut buruk.

Menurut Suhada (2009) dalam Dewi (2010), tingkat kesehatan pembiayaan akan mempengaruhi pencapaian bank. Tingginya pembiayaan bermasalah dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan dan akan mempengaruhi laba. Dengan demikian, tingginya NPF akan mengindikasikan kinerja perusahaan yang buruk dan akan berdampak pada turunnya ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009) dan Nugroho (2011).

NPF berhubungan dengan risiko pembiayaan di perbankan syariah. Apabila NPF memiliki nilai yang tinggi hal ini mengindikasikan risiko pada perbankan tersebut juga tinggi. Dengan demikian, tingginya NPF akan mengindikasikan peringkat komposit profil risiko yang tinggi pula.

H1a = Kualitas aset produktif berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank syariah.

H2a = Kualitas aset produktif berpengaruh positif terhadap profil risiko bank syariah.

Lin (2006) dalam Fachrudin (2011) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. Perusahaan besar memiliki kecenderungan memiliki jumlah *stakeholder* yang besar pula. Tekanan *stakeholder* juga lebih besar dibandingkan tekanan yang diberikan perusahaan kecil dalam mendapatkan keuntungan. *Stakeholder* tentu saja menginginkan peningkatan laba yang digambarkan dalam kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang besar lebih memiliki kinerja keuangan yang baik.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya pembentukan laba (Sembiring, 2009). Perusahaan yang besar dianggap lebih stabil dan mampu menghasilkan keuntungan dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang stabil diharapkan mampu memprediksi jumlah keuntungan di masa depan karena tingkat kepastian laba yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang kecil memiliki kemungkinan laba yang diperoleh belum stabil dan kepastian laba rendah. Dengan demikian, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan mampu berpengaruh terhadap rendahnya risiko yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap stabil sehingga lebih mengetahui bagaimana menghadapi risiko yang muncul. *Stakeholder* perusahaan lebih besar juga lebih banyak dan menuntut perusahaan meminimalkan risiko. Dengan demikian, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap profil risiko.

H1b = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah.

H2b = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap profil risiko bank syariah.

Dalam penelitian ini, likuiditas dihitung menggunakan FDR (*Financial Deposit Ratio*). Peningkatan FDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba akan mengakibatkan kinerja bank akan semakin tinggi. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara likuiditas dan kinerja keuangan bank syariah.

Semakin tidak likuid suatu bank akan menyebabkan risiko likuiditas yang ditanggung bank semakin besar, sehingga terdapat risiko tidak tersedianya aset likuid untuk memenuhi kewajiban segera pada nasabah (Sartika, 2012). FDR yang tinggi dianggap mampu melunasi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo sehingga bank terhindar dari risiko likuiditas dan memungkinkan mengatasi risiko lain yang muncul. Sehingga, tingginya FDR akan memungkinkan bank mendapatkan profil risiko yang baik.

H1c = Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah.

H2c = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profil risiko bank syariah.

Bank Indonesia mensyaratkan CAR minimal 8%. CAR yang terlalu tinggi menandakan terlalu banyak dana yang menganggur dan dapat mendatangkan permasalahan tersendiri. Besarnya tingkat CAR akan berdampak pada perolehan

laba bersih yang dihasilkan oleh bank (Faisol, 2007). CAR yang rendah (dibawah 8%) mampu menyebabkan kepercayaan masyarakat turun yang akan berdampak menurunnya laba. Dengan demikian, CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.

Dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, terdapat keterkaitan antara kecukupan modal dengan profil risiko. Keterkaitan tersebut adalah semakin besar modal yang disediakan untuk mengantisipasi risiko yang ada akan berpengaruh terhadap rendahnya peringkat profil risiko di dalam perbankan. Dengan kata lain, semakin besar CAR maka profil risiko akan semakin rendah.

H1d = Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah.

H2d = Kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap profil risiko bank syariah

Pengungkapan manajemen risiko menunjukkan kemampuan perbankan dalam memberikan informasi mengenai risiko yang dihadapi. Tingginya pengungkapan manajemen risiko memiliki arti risiko yang dimiliki juga tinggi sehingga dapat mempengaruhi perbankan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini memberikan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, jika perbankan mampu untuk mengatasi risiko dalam pengungkapan risiko maka kinerja keuangan akan meningkat. Sehingga pengungkapan manajemen risiko memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan. Kemungkinan kedua, perusahaan tidak mampu untuk mengatasi risiko dalam pengungkapan risiko yang menyebabkan kinerja

keuangan mengalami penurunan. Sehingga pengungkapan manajemen risiko memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja keuangan.

Pengungkapan manajemen risiko akan mampu memberikan informasi mengenai identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko perusahaan. Dengan informasi mengenai risiko tersebut, pengungkapan manajemen risiko diharapkan mampu menurunkan tingkat risiko perusahaan. Hal tersebut tercermin dalam laporan profil risiko. Dengan demikian, pengungkapan manajemen risiko berpengaruh secara negatif terhadap profil risiko.

H1e = Pengungkapan manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.

H2e = Pengungkapan manajemen risiko berpengaruh terhadap profil risiko bank syariah.

2.4.2. Pengaruh Karakteristik Bank terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Aset Produktif dihitung menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*). NPF yang tinggi menggambarkan buruknya aset produktif dalam hal pembiayaan. Pembiayaan yang bermasalah akan memungkinkan bank memiliki risiko yang besar. Terdapat dua kemungkinan dalam pengungkapan manajemen risiko untuk kualitas produktif. Jika NPF memiliki nilai yang tinggi, *stakeholder* akan menuntut perbankan untuk memberikan informasi yang handal dalam mengungkap risiko yang ada. Dan kemungkinan kedua, disaat NPF memiliki nilai yang rendah, perbankan tidak menginginkan pesaingnya mengetahui risiko apa yang dihadapi perbankan tersebut.

H3a = Kualitas aset produktif berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Amalia dan Retrinasari, 2007). Perusahaan besar memiliki kemampuan merekrut karyawan yang ahli sehingga mampu mengungkap risiko lebih luas. *Stakeholder* yang lebih beragam di perusahaan besar akan menuntut pemberian informasi yang lebih luas dari perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleks yang lebih tinggi dari perusahaan yang kecil sehingga informasi yang diberikan jauh lebih luas. Berdasarkan penjelasan tersebut, ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dalam pengungkapan manajemen risiko.

H3b = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Tingginya tingkat FDR suatu bank diharapkan dapat meningkatkan perolehan dananya. Peningkatan dana ini dapat berasal dari investor yang menginvestasikan dananya pada bank syariah. Dengan demikian, *stakeholder* bank akan bertambah. Jumlah *stakeholder* yang bertambah akan memungkinkan menekan pihak bank untuk memberikan informasi yang lebih mengenai likuiditas bank di masa depan. *Stakeholder* tidak menginginkan dana yang diinvestasikan mengalami risiko likuiditas yang tinggi sehingga stakeholder akan menuntut pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas.

H3c = Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kecukupan modal sangatlah penting dalam hal keberlangsungan hidup perbankan. Di saat perbankan memiliki modal yang cukup, perbankan akan memiliki kesempatan untuk terhindar dari risiko, Terdapat dua kemungkinan dalam pengungkapan manajemen risiko untuk kecukupan modal yang diprosikan dengan CAR. Jika CAR tinggi, *stakeholder* akan menuntut perbankan untuk memeberikan informasi yang handal dalam mengungkap risiko yang ada sehingga pengelolaan modal dapat dilakukan secara efisien. Namun, apabila CAR tinggi perbankan tidak menginginkan pesaingnya mengetahui risiko apa yang dihadapi perbankan tersebut sehingga akan tidak mengungkapkan risiko secara mendetail untuk menghindari persaingan.

H3d = Kecukupan modal berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.4.3. Pengaruh Tidak Langsung Karakteristik Bank Terhadap Kinerja Keuangan dan Profil Risiko Perbankan Syariah dengan Dimediasi oleh Pengungkapan Manajemen Risiko

Setelah disebutkan bahwa karakteristik bank (kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal) dapat berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko juga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan profil risiko. Karakteristik bank (kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal) mungkin akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan profil risiko melalui pengungkapan manajemen risiko. Hal ini berarti karakteristik bank (kualitas aset

produktif, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kecukupan modal) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan profil risiko jika dikaitkan dengan pengungkapan manajemen risiko.

H4 = Terdapat pengaruh tidak langsung antara karakteristik bank terhadap kinerja keuangan dan profil risiko yang dimediasi oleh pengungkapan manajemen risiko

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sekaran (2006), variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel terikat merupakan variabel utama yang menjadi variabel utama yang menjadi aktor yang berlaku investigasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan profil risiko.

3.1.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan dan pengalokasian sumber dayanya. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan analisis keuangan ROA. ROA mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. ROA dalam penelitian ini diukur menggunakan (Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.1.1.2 Profil Risiko

Profil risiko merupakan gambaran secara menyeluruh atas besarnya potensi risiko yang melekat pada seluruh portofolio atau eksposur bank (peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011). Profil risiko dikategorikan ke dalam 5 peringkat dengan skala ordinal sebagai berikut:

1. Peringkat Low = 1
2. Peringkat Low to Moderate = 2
3. Peringkat Moderate = 3
4. Peringkat Moderate to high = 4
5. Peringkat High = 5

3.1.2 Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sekaran (2006), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini:

3.1.2.1 Kualitas Aset Produktif

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset suatu bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul (Hesti, 2010). Dalam penelitian ini, kualitas aset perusahaan diukur menggunakan NPF. NPF memiliki tujuan mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. NPF yang semakin tinggi menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk. NPF dalam

penelitian ini diukur menggunakan (Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diproksikan menggunakan penjualan ataupun total aset. Pada perbankan, ukuran perusahaan sering dilihat dari total aset karena produk utamanya adanya pembiayaan. Model ini digunakan dalam penelitian Fachruddin (2011) dan Naiker (2008).

$$\text{Size} = \text{Total Asset}$$

3.1.2.3 Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat likuid dalam memenuhi dana yang ditarik masyarakat (Hesti, 2010). Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan jumlah FDR. FDR merupakan rasio likuiditas dimana variabel diukur dengan membandingkan total pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. FDR yang semakin tinggi menunjukkan likuiditas bank semakin baik. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI NO 3/30DPNP):

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.1.2.4 Kecukupan Modal

Dalam penelitian ini, kecukupan modal diukur menggunakan CAR. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal

minimum yang berlaku. CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aset bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dana modal sendiri. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3.1.3 Variabel Intervening

Menurut Sekaran (2006), variabel intervening merupakan variabel mengemuka antara waktu variabel bebas mulai bekerja memengaruhi variabel terikat, dan waktu pengaruh variabel bebas terasa pada variabel terikat. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu komunikasi atas informasi mengenai strategi, karakteristik, operasi, dan faktor eksternal perusahaan yang memiliki potensi mempengaruhi hasil yang diinginkan (Rahman *et al.*, 2013). Pengungkapan manajemen risiko yang baik ditandai ketika *stakeholder* merasa puas atas informasi yang memadai atas pengungkapan.

Dalam penelitian ini, pengungkapan manajemen risiko dianalisis menggunakan *content analysis*. *Content analysis* akan mengukur tingkat pengungkapan manajemen risiko dengan menghitung jumlah kalimat yang memberikan informasi mengenai risiko dalam laporan tahunan. Penggunaan kalimat sebagai dasar pengukuran dan penghitungan memiliki kelebihan yaitu menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna untuk dianalisis lebih lanjut (Milne dan Adler, 1999 dalam Linsley dan Shtives, 2006). Item-item yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Linsley dan Shrivis (2006) dan Amran *et al.* (2009):

Tabel 3.1
Item-Item Manajemen Risiko

Risiko	Item-Item Manajemen Risiko
<i>Financial Risk</i>	<i>Interest rate Exchange rate Commodity Liquidity Credit</i>
<i>Operation Risk</i>	<i>Customer Satisfaction Product Development Efficiency and performance Sourcing Stock obsolescence and shrinkage Product and service failure Environmental Health and safety Brand name erosion</i>
<i>Empowerment risk</i>	<i>Leadership and management Outsourcing Performance incentives Change readiness Communications</i>
<i>Information processing and technology risk</i>	<i>Integrity Access Availability Infrastructure</i>
<i>Integrity risk</i>	<i>Risk-management policy Management and employee fraud Illegal acts Reputation</i>
<i>Strategic risk</i>	<i>Environmental scan Industry Business portfolio Competitors Pricing Valuation Planning Life cycle Performance measurement Regulatory Sovereign and political</i>

Sumber : Linsley dan Shrivs (2006)

Batasan ketentuan pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Linsley dan Shrivess (2006), yaitu:

1. Kalimat yang dianggap sebagai pengungkapan risiko ketika pembaca diberi informasi kesempatan atau prospek, atau tentang risiko, bahaya, kerugian, dan hambatan, yang telah atau akan berdampak pada perusahaan di masa depan,
2. Definisi risiko tersebut dapat ditafsirkan sebagai risiko baik, buruk, dan ketidakpastian,
3. Pengungkapan harus secara eksplisit dinyatakan dan tidak dapat ditandakan,
4. Pengungkapan yang siulangi akan dicatat sebagai kalimat pengungkapan risiko setiap kali hal tersebut didiskusikan,
5. Jika pengungkapan terlalu samar untuk diidentifikasi, maka tidak akan dicatat sebagai pengungkapan risiko.

Pengungkapan Manajemen Risiko

$$= \frac{\text{Item Pengungkapan Risiko yang dilakukan perusahaan}}{\text{Total Item Pengungkapan Risiko}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan dari bank syariah dan unit usaha syariah di Indonesia pada periode 2011-2013. Jumlah keseluruhan bank syariah yang ada

adalah 102 yang terdiri atas 33 bank umum syariah dan 69 unit usaha syariah.

Berikut tabel mengenai populasi bank syariah:

Tabel 3.2
Populasi

Kelompok Bank	Kantor Pusat
Bank Umum Syariah	33
Unit Usaha Syariah	69
TOTAL	102

Sumber: Data yang telah diolah

Sampel adalah subkelompok atau sebagian populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah, tapi tidak semua, elemen populasi akan membentuk sampel (Sekaran Uma, 2006). Sampel dari penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan pengambilan sampel dengan metode ini, maka terdapat syarat-syarat yang harus disyaratkan, yaitu :

- a. Bank syariah dan unit usaha syariah yang memiliki komponen laporan keuangan secara lengkap.
- b. Menyajikan komponon laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2011-2013
- c. Laporan tahunan dapat diperoleh dari *website* bank

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dari penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran (2007) data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir. Data ini bisa merupakan internal ataupun eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau

publikasi informasi. Dalam penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari laporan tahunan bank syariah di Indonesia yang dapat di-*download* dari *website* resmi bank syariah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua metode dalam pengumpulan data:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari pencatatan sumber atau publikasi lain (data sekunder). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan bank syariah di Indonesia.

b. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menganalisa statistik deskriptif dari data yang telah diolah. Ghazali (2011) menjelaskan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Analisis yang digunakan untuk menentukan hubungan tersebut ialah menggunakan analisis jalur (*path analysis*). *Path analysis* merupakan perluasan dari analisis regresi berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya dalam teori (Ghozali, 2011). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{RMD} = \beta_1\text{KAP} + \beta_2\text{Size} + \beta_3\text{Lik} + \beta_4\text{CAR} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{PERFORM} = \beta_1\text{KAP} + \beta_2\text{Size} + \beta_3\text{Lik} + \beta_4\text{CAR} + \beta_5\text{RMDIS} + \varepsilon_2 \dots (2)$$

$$\text{PROFILE} = \beta_1\text{KAP} + \beta_2\text{Size} + \beta_3\text{Lik} + \beta_4\text{CAR} + \beta_5\text{RMDIS} + \varepsilon_3 \dots (3)$$

Keterangan:

RMD = pengungkapan manajemen risiko

PERFORM = kinerja keuangan

PROFILE = profil risiko

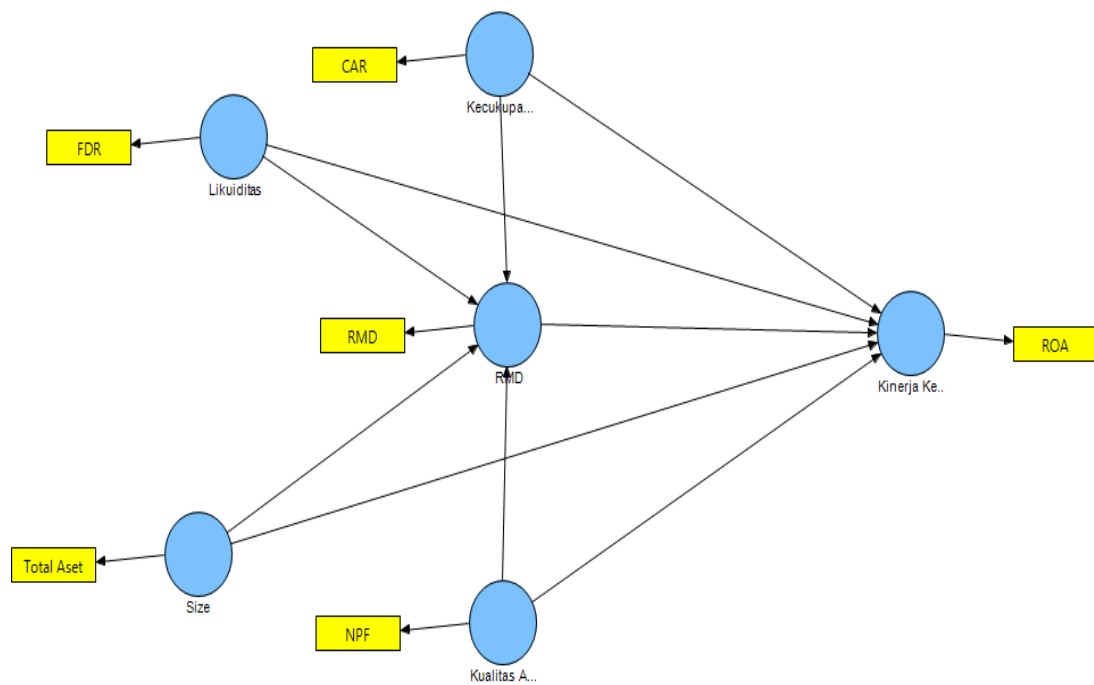
β_1 KAP = kualitas aset produktif

β_2 Size = ukuran perusahaan

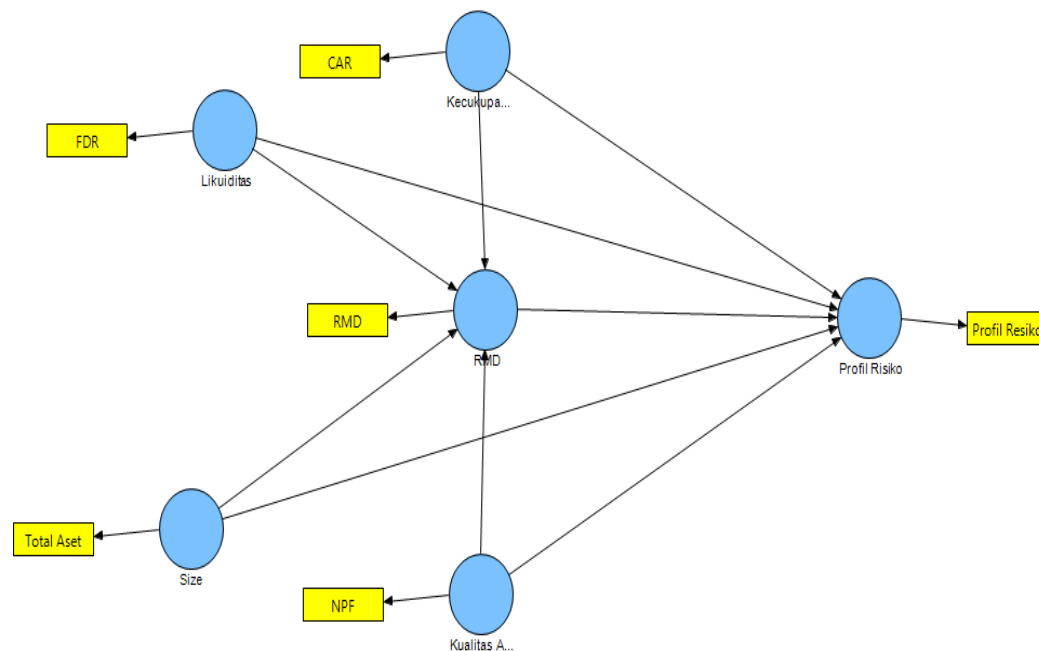
β_3 Lik = likuiditas

β_4 CAR = kecukupan modal

Gambar 3.1
Rancangan Model Struktural Kinerja Keuangan



Gambar 3.2
Rancangan Model Struktural Profil Risiko



Variabel dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SmartPLS 2.0 *Partial Least Squares* (PLS) dikembangkan oleh Wold untuk mengestimasi *path model* menggunakan konstruk laten dengan multiple indikator. Analisis regresi PLS didesain khusus untuk mengatasi masalah-masalah seperti jumlah pengamatan terbatas, banyaknya data yang hilang, dan korelasi antar variabel independen tinggi. Dalam penelitian ini, PLS digunakan dengan pertimbangan tujuan prediksi hubungan antar variabel.

Untuk tujuan prediksi, pendekatan PLS lebih cocok. Dengan pendekatan PLS diasumsikan bahwa semua ukuran *variance* adalah *variance* yang berguna untuk dijelaskan. Oleh karena pendekatan untuk mengestimasi variabel laten dari indikator mata menghindari masalah *indeterminacy* dan memberikan definisi yang pasti dari komponen skor. Wold (1982) dalam Ghazali (2008) menyatakan

bahwa PLS memberikan model umum yang meliputi teknik korelasi kanonikal, *redundancy analysis*, regresi berganda, *multivariate analysis of variance* (MANOVA), dan *principle component analysis*.

PLS menggunakan iterasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar yaitu:

- (1) Sepuluh kali skala dengan jumlah terbesar dari indikator (kausal) formatif (catatan skala untuk konstruk yang didesain dengan refleksi indikator dapat diabaikan), atau
- (2) Sepuluh kali dari jumlah terbesar *structural path* yang diarahkan pada konstruk tertentu dalam model struktural

Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formal mendefinisikan variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminimumkan.

Estimasi parameter dapat dihasilkan dengan pengkategorian PLS menjadi tiga. Kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten,
- (2) *Path estimate* yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*),
- (3) *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dalam memperoleh ketiga estimasi tersebut. Setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Tahap Pertama

Tahap pertama merupakan jantung dari algoritma PLS yang berisi prosedur iterasi yang selalu akan menghasilkan *weight estimate* yang stabil. Komponen skor estimate untuk setiap variabel laten didapat dengan dua cara. Melalui *outside* aproksimasi yang menggambarkan *weighted aggregate* konstruk dan melalui *inside* aproksimasi yang merupakan *weighted aggregate component score* lainnya yang berhubungan dengan konstruk dalam model teoritis.

(2) Tahap Kedua

Setelah skor variabel laten diestimasi pada tahap satu, maka hubungan jalur (*path relation*) kemudian diestimasi dengan

ordinary least square regression pada tahap kedua. Setiap variabel dependen dalam model diregress terhadap variabel independen.

(3) Tahap Ketiga

Jika hasil estimasi pada tahap dua menghasilkan nilai yang berarti, maka parameter mean dan lokasi untuk indikator dan variabel laten ditahap ke tiga. Hal ini dilakukan dengan cara mean setiap indikator dihitung lebih dahulu dengan menggunakan data asli (*original data*), kemudian menggunakan *weight* yang didapat dari tahap satu, means untuk setiap variabel laten dihitung. Dengan nilai mean untuk setiap variabel laten dan *path estimate* dari tahap dua, maka lokasi parameter untuk setiap variabel

Menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2008), PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter sehingga teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model evaluasi PLS didasarkan pada pengukuran prediksi yang memiliki sifat non-parametrik. *Outer model* dengan indikator refleksi dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Sedangkan *outer model* dengan formatif indikator dievaluasi berdasarkan *substantive contentnya* yaitu dengan membandingkan besarnya relatif *weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut. Model struktural dievaluasi dengan melihat presentasi *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R² untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone Geisser Q square test* (Stone, 1974; Geisser, 1975) dan juga melihat besarnya koefisien jalur

strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi menggunakan uji t-statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping*.

Berikut merupakan kriteria penilaian model PLS yang diajukan oleh Chin (1998) dalam Ghozali (2008) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian PLS

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural	
R ² untuk variabel laten endogen	Hasil R ² sebesar 0.67, 0.33, 0.19, untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikansi ini dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i>
t ² untuk <i>effect size</i>	Nilai t ² sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural
Relevansi prediksi (Q ² dan q ²)	Q ² diatas nol
Evaluasi Model Pengukuran Formatif	
Signifikansi nilai <i>weight</i>	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai dengan prosedur <i>bootstrapping</i>
Multikolonieritas	Variabel manifest dalam blok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai <i>variance inflation factor</i> (VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF diatas 10 mengindikasikan terdapat multikol.

Sumber: Imam Ghozali (2008)